

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptaan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang masing-masing individunya dilahirkan dengan karakter berbeda dan unik setiap individu lainnya. Dengan adanya setiap perbedaan yang dimiliki, individu dituntut untuk menyelaraskan perannya dengan lingkungan. Tidak hanya mengandalkan dirinya dalam menjalankan proses kehidupan, melainkan membutuhkan individu lain untuk melakukan suatu hal. Dalam kehidupan yang saling beriringan, setiap individu akan saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian, tindakan setiap individu selalu berkaitan dengan orang lain dan tidak dapat terlepas dari proses saling berkomunikasi dan berinteraksi antar individu yang lainnya (Zulfikar & Rizky, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia melakukan perannya masing-masing mulai dari melakukan kegiatan dengan orang lain, pribadi, maupun privasi. Dan juga memerankan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan seseorang atau kelompok untuk saling melengkapi dan menunjang dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu melakukan kegiatan dimana saling mengarah pada kehidupan sosial dan bertujuan untuk saling memberikan manfaat dan dapat bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Widiyastono, 2021).

Manusia sebagai predikat makhluk sosial yang saling berhubungan dengan yang lain seperti keluarga, relasi pertemanan, persahabatan, tetangga, dan hubungan sosial lainnya. Karena pada dasarnya setiap individu membutuhkan orang lain untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu menjalani kehidupan tanpa adanya bantuan dari individu lainnya. Pada hakikatnya, kehidupan manusia terbentuk secara berkelompok, dimana saling menolong antar individu untuk keberlangsungan hidup (Pamungkas & Muslikah, 2019). Tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia memiliki sifat saling membutuhkan serta ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga sifat menolong sangat diperlukan dalam kehidupan

bermasyarakat (Zulfikar & Rizky, 2021). Setinggi apapun kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu, pada kondisi tertentu akan membutuhkan individu lainnya (Faturachman, 2009).

Perilaku menolong masih sering dijumpai di lingkungan terdekat maupun lingkungan yang tidak dikenal. Masih sering terdapat seseorang yang mengorbankan kepentingan dirinya demi menolong orang lain. Selain itu juga masih sering ditemui seseorang menolong dengan tidak mengharapkan imbalan sepeserpun dari orang yang sudah ditolong. Adakalanya seseorang akan dihadapkan dalam kondisi apapun yang membutuhkan pertolongan dan ada saatnya seseorang akan memberikan pertolongan kepada orang lain. Dalam keberlangsungan hidup seseorang harus menjaga hubungan kerja sama antar individu dan dengan sekitarnya (Faturachman, 2009). Maka dari itu perilaku menolong sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup dan hendaknya sebagai manusia harus saling menolong. Sangat banyak bentuk pertolongan yang dapat diberikan, meskipun dimulai dari hal kecil sekalipun.

Sangat luas cakupannya mengenai perilaku menolong. Yang berarti bahwa semua orang bisa menolong seseorang seperti membantu membersihkan lingkungan, menyeberangkan orang tua atau anak kecil di jalan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini tindakan menolong merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh individu dari berbagai rentang usia yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Baron & Byrne (2003) menjelaskan motivasi dan manfaat seseorang melakukan perilaku menolong dapat membuat perasaan menjadi enak. Seseorang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada orang lain melalui tindakan menolong dapat mengalami perasaan yang positif seperti ketenangan, kenyamanan, dan kehangatan.

Namun, fakta dari keadaan yang sedang terjadi akhir-akhir ini, dalam kehidupan masyarakat di era modern menunjukkan bahwa perilaku menolong dan semangat kekeluargaan semakin memudar. Dimana banyak individu cenderung acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar, karena kurangnya perhatian terhadap kepentingan bersama. Sikap tersebut menciptakan suasana kurang peduli terhadap kondisi sekitar, baik dalam situasi menyenangkan maupun dalam situasi kritis. Hal

ini disebabkan oleh sikap mementingkan urusan sendiri yang mengakibatkan kurangnya rasa peduli terhadap kepentingan orang lain (Zulfikar & Rizky, 2021). Sejalan dengan yang disampaikan Budiyantri (2020) dimana seiring perkembangan zaman, banyak orang yang hidup sendiri, menganggap kepentingan orang lain itu tidak penting dan lebih mementingkan kesibukan diri sendiri rasa simpati dan empati luntur, tidak mau menolong orang lain, bahkan semakin menjauh dari lingkungan sekitar.

Febriyani, Suryani, & Sudarnoto (2022) mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan fenomena globalisasi yang terjadi saat ini menyebabkan banyak orang menjadi mengasingkan diri dari relasi dan lingkungan sosial. Hal ini mengakibatkan terjadinya relasi sosial yang menurun, salah satunya menurunnya kualitas perilaku sosial baik dikalangan remaja maupun dewasa khususnya pada masa remaja. Semangat menolong dan kepedulian terhadap sesama tergolong kurang, padahal sebagai makhluk sosial setiap individu seharusnya saling memelihara tingkat kepekaan sosial yang tinggi (Hariyanto, Saragih, & Ariyanto, 2021).

Kondisi yang seperti itu, namun masih terdapat lembaga yang didalamnya terdapat kelompok yang mempertahankan rasa kebersamaan, solidaritas tinggi, dan nilai-nilai dari menolong kepada sesama dan terdiri dari berbagai macam pola interaksi sosial yang terjadi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Tina, Ekowati, Pujiyanti, 2023). Lembaga tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan institusi lembaga pendidikan dan keagamaan yang terdapat suatu kelompok didalamnya sedang menimba ilmu agama dimana berusaha untuk melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan agama islam dan juga melatih santri supaya siap untuk mandiri. Dan didalamnya terdapat seorang kiai yang berperan sebagai tokohnya yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi (Remiswal, 2022).

Bicara mengenai pondok pesantren tentunya terdapat santri yang tidak terlepas dari lingkungan pesantren. Dalam pondok pesantren tidak hanya memberikan pengajaran kepada santri mengenai ilmu agama, melainkan mengajarkan bagaimana mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang sudah diberikan kepada mereka tentang segala sesuatu yang sudah didapat dan dipelajari.

Nilai seperti hubungan sosial seperti sikap solidaritas, menolong, dan kerjasama juga diajarkan (Muhakamurrohman, 2014). Hal tersebut berarti bahwa perilaku menolong masih melekat di pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan sederhana yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 maret 2023 walaupun di pondok pesantren diajarkan perilaku menolong tetapi masih ditemui santri yang tidak peka dengan keadaan lingkungan sekitar. 1) terdapat santri sedang membawa tumpukan buku begitu banyak. Namun tidak terdapat santri yang berinisiatif untuk membantu membawakan tumpukan buku tersebut. 2) ditemukan tiga santri yang membawa buku dan mukena, dimana seorang santri meminta tolong untuk membawakan mukenanya kepada teman yang disebelahnya. Tetapi temannya menolak untuk memberikan pertolongan, dengan alasan bahwa santri tersebut juga membawa buku dan mukena. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, santri tersebut masih bisa membawakan mukena milik temannya. 3) terdapat santri yang menitipkan tas besar untuk menjaganya sebentar kepada dua santri. Namun santri menolak dengan alasan akan segera masuk ke pondok pesantren karena jika terlambat masuk akan dicatat dalam buku rekapitulasi keterlambatan, 4) terdapat tiga santri yang berjalan, tidak sengaja tersandung lubang yang ada didepannya dan hampir terjatuh. Namun kedua santri yang disebelahnya tidak menolong santri tersebut dan malah menertawakan santri yang hampir terjatuh, (5) terdapat santri yang meminjam uang kepada santri lain, namun tidak mau meminjamkan uangnya dengan alasan takut apabila sewaktu-waktu terdapat kepentingan yang mendadak, (6) terdapat santri yang dihajar oleh seniornya dihadapan santri lainnya, namun santri yang lain hanya menyaksikan dan tidak menolong santri tersebut dikarenakan dilarang seniornya untuk memberikan pertolongan.

Berdasarkan hasil pengamatan sederhana yang dilakukan di pondok pesantren pada tanggal 8 maret 2023 yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa perilaku menolong santri untuk peduli dengan lingkungan sekitar masih terlihat kurang. Perilaku menolong yang kurang dapat dilihat dari fenomena yang sudah ditemukan pada santri. Ditunjukkan dengan beberapa alasan dimana santri tidak mudah mengulurkan tangannya untuk membantu dan menolong orang lain,

walaupun sebenarnya santri mempunyai kekuatan dan sanggup untuk memberikan bantuan kepada individu lain. Dampaknya dapat mengakibatkan munculnya perilaku tidak peduli yang akan berpotensi merugikan santri dan bisa menimbulkan perbuatan yang kurang baik. Fenomena ini sangat bersebrangan dengan karakteristik yang dimiliki dari pondok pesantren yang mengedepankan rasa kebersamaan, saling gotong royong, dan saling menolong (Ni'mah, 2017).

Seharusnya sebagai santri mempunyai perilaku menolong dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah diajarkan dan didapatkan selama di pondok pesantren. Namun terkadang dalam penerapannya tidak semua dari santri menjalankan kewajiban dan juga tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu pondok pesantren juga memiliki karakteristik yang khas. Dimana karakteristik ini membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Santri diberikan berbagai macam pengajaran ilmu islam seperti, melalui pelajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, tauhid, tasawud, dan sebagainya yang bersumber dari literatur berbahasa arab (Faridah, 2021). Pesantren juga dikenal dengan kemandirian yang dimiliki (Salabi, 2021). Kemandirian ini bukan berarti diartikan menolak atau enggan diberi bantuan, namun kemandirian yang dimaksud adalah yang mana santri dituntut untuk bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhannya sendiri (Romdoni & Malihah, 2020). Adanya kemandirian diharapkan santri dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang diwujutkan dalam bentuk perilaku. Diharapkan saling membantu satu sama lain ketika seseorang meminta bantuan atau terlihat membutuhkan pertolongan seharusnya memberikan pertolongan.

Santri juga sebagai makhluk sosial dimana apabila terdapat seseorang yang membutuhkan pertolongan seharusnya mereka membantu. Namun fakta yang sebenarnya justru tidak dilakukan. Witaningtyas (dalam Zulfikar & Rizky, 2021) menjelaskan apabila sikap menolong dari seseorang semakin berkurang dan dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada perilaku menolong seseorang yang berangsur-angsur akan menghilang. Situasi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti akan memunculkan sikap egois dan sikap individualistik dalam kehidupan masyarakat, berkurangnya rasa solidaritas

terhadap sesama, dan akan menimbulkan rasa terasingkan serta kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial.

Perilaku memberi pertolongan kepada orang lain dalam psikologi disebut dengan perilaku prososial. Menurut Baron & Byren (2003) mendefinisikan perilaku prososial merupakan segala tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang memberikan pertolongan dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Dari segi teori memang kondisi demikian sulit untuk diperoleh, terutama di era saat ini. Meskipun ada, jumlahnya sangat terbatas karena kemungkinan besar seseorang memberikan pertolongan dengan harapan mendapatkan keuntungan. Meskipun jumlahnya terbatas dan tidak melibatkan unsur material (Faturochman, 2009).

Sears, Freedman, Peplau (dalam Parmana, Asmarany, & Saputra, 2019) perilaku prososial dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Dimana tindakan memberi pertolongan orang lain karena di motivasi oleh kepentingan individu sendiri tanpa mengharapkan imbalan atau suatu hal tertentu. Tindakan perilaku prososial ini menekankan pada pengorbanan penolong dan bersifat sukarela. Hal ini dilakukan demi kebaikan orang lain daripada kebaikan untuk diri sendiri ataupun keinginan untuk memperoleh imbalan materi dan sosial.

Asih & Pratiwi (2010) menjelaskan bahwa perilaku prososial dilakukan sepenuhnya karena dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu dari yang ditolong untuk dirinya. Meskipun perilaku prososial yang dimaksud adalah memberikan keuntungan kepada orang lain, namun perilaku prososial ini bisa muncul karena adanya beberapa alasan dari diri seseorang. Seperti, misalnya seseorang memberi pertolongan kepada orang lain karena mempunyai motif dari dirinya untuk memperoleh suatu keuntungan pribadi, supaya bisa diterima oleh orang lain, supaya mendapatkan pahala, maupun memang seseorang menolong karena merasa empati dan juga menyayangi seseorang.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa agama islam memiliki ajaran yang sangat mulia, mengajarkan semua umat islam untuk saling menyayangi sesama (*hablum minan nas*) dengan menumbuhkan rasa peduli dan mau menolong orang lain. (Khoiruddin, 2018) menjelaskan dalam ajaran islam, menolong merupakan

kewajiban setiap muslim. Sudah semestinya perilaku menolong dilakukan sesuai dengan syariat islam, artinya menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Rohman & Fanani (2021) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial telah diajarkan pada semua agama, sehingga perilaku prososial ini merupakan suatu tindakan yang dijiwai oleh panggilan Illahi. Dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 2 dimana Allah berfirman yang berbunyi “*Tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebajikan dan taqwa, jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan*”. Dalam potongan arti tersebut terdapat penjelasan bahwa perilaku prososial diperintahkan oleh Allah dalam islam.

Selain itu dalam Al-Qur'an Allah juga menjelaskan bahwa orang mukmin walaupun beragam bangsa, adat istiadat, warna kulit, dan bahasa yang beragam tetaplah satu tubuh. Sebagai seorang mukmin hendaklah saling menolong dalam kondisi apapun. Ibarat satu tubuh merasakan sakit maka anggota tubuh yang lain akan ikut sakit pula (Rohman & Fanani, 2021). Dalam pandangan islam, perilaku menolong merupakan fitrah dari manusia yang dibawa sejak lahir. Dimana yang berarti bahwa manusia sudah memiliki sifat menolong dan merupakan sifat dasar dalam membangun relasi sosial (Arifin, 2015).

Perlu diketahui bahwa setiap keputusan dari seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain tidak terjadi begitu saja. Melainkan perilaku prososial terjadi karena disebabkan oleh beberapa macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut Myers (2012) karakteristik seseorang yang prososial adalah memiliki lima sifat pada dirinya yaitu memiliki sifat *emphaty* (empati), *belief in a just world* (kepercayaan pada dunia yang adil), *social responsibility* (tanggung jawab sosial), *internal locus of control* (kontrol diri secara internal), *low egocentrism* (egoisme rendah). Sedangkan Sarwono & Meinarno (2018) menjelaskan bahwa faktor dari perilaku prososial yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban, suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Menurut Myers (2012) salah satu karakteristik dari tingkah laku menolong adalah *belief in a just world* yang berarti percaya pada “*a just world*”, maksudnya

adalah orang yang menolong percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapatkan hadiah dan yang buruk mendapatkan hukuman. Dengan kepercayaan tersebut, seseorang dapat dengan mudah menunjukkan tingkah laku menolong (yang dapat dikategorikan sebagai yang baik). Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong seseorang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.

Belief in a just world atau kepercayaan pada dunia yang adil adalah konsep yang dijelaskan oleh Lerner (1980) yaitu sebuah bentuk kepercayaan yang dimiliki individu bahwa dunia adalah tempat yang adil dimana individu percaya setiap yang dilakukan layak mendapatkan terhadap sesuatu yang seharusnya didapatkan. Pada konsepnya Lerner memfokuskan teori tersebut pada kajian psikologi sosial yang menjelaskan konsep keadilan dunia dari konsep filsafat bahwa dunia merupakan tempat yang adil. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang percaya bahwa dunia merupakan tempat yang adil, percaya akan mendapatkan sesuatu yang seharusnya didapatkan karena dunia itu adil. Terutama dalam hal menolong, orang yang percaya bahwa dunia merupakan tempat yang adil, maka perilaku menolong orang lain dianggap sebagai tindakan baik yang menghasilkan yang baik. Seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain maka layak mendapatkan kebaikan, dan apabila melakukan keburukan pantas mendapatkan keburukan sesuai dengan keburukan yang sudah dilakukan. Kepercayaan ini menjadi pendorong individu untuk berperilaku prososial, dimana individu terlibat dalam tindakan yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Dalbert (1999) Teori *belief in a just world* bahwa sifat pribadi dari individu yang menjelaskan seorang individu percaya bahwa mereka hidup di dunia yang adil dimana setiap individu akan mendapatkan yang pantas mereka dapatkan dan layak mendapatkan apa yang sudah individu dapati. Hal tersebut berarti tindakan positif yang dilakukan individu cenderung mendatangkan suatu hal positif dan sebaliknya tindakan negatif yang dilakukan akan mendatangkan hal yang negatif pula. Dengan

adanya kepercayaan akan dunia adalah tempat yang adil, seseorang akan melakukan sebuah tindakan berdasarkan kepercayaan tersebut.

Wortman, dkk (dalam Rohman & Fanani, 2021) seseorang yang memiliki kepercayaan kuat mengenai dunia adalah tempat yang adil bahwa semua tindakan baik layak mendapatkan yang baik pula cenderung termotivasi untuk memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan pertolongan dengan tanpa berpikir panjang. Karena pada dasarnya seseorang ingin mendapatkan yang positif untuk kehidupan yang mendatang. Ketika seseorang percaya bahwa kebaikan akan mendapatkan balasan kebaikan, tindakan memberikan pertolongan tidak lagi dianggap sebagai beban. Melainkan sebagai kontribusi untuk orang lain dan pada akhirnya mendapatkan balasan yang positif bagi individu yang memberikan pertolongan. Namun, berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, bahwa santri enggan memberikan pertolongan kepada santri lain. Dalam hal ini bersebrangan dengan konsep dari *belief in a just world*, yang mana apabila perilaku prososial ini didukung oleh *belief in a just world* maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, yang terjadi pada santri tersebut menunjukkan tidak memberi pertolongan dan menolak untuk menolong santri lain.

Menurut Lerner (1980) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *belief in a just world* yaitu generalisasi dari pengalaman masa lalu individu, pengalaman pribadi, dan juga dari nilai kearifan budaya dan moralitas. Sedangkan menurut Faturachman (2002) menjelaskan bahwa sebuah penilaian mengenai keadilan sebenarnya adalah bentuk khusus sebuah penilaian sosial. Yang berarti luas penilaian sosial ini diartikan sebagai proses dari pembentukan penilaian tentang suatu objek, orang, ataupun fenomena dari konteks sosial sehingga mendapatkan hasil yang memiliki kualitas. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi penilaian mengenai keadilan adalah keterlibatan ego, memori, akses informasi, norma internal, harapan, mood, dan kepuasan hidup. Sedangkan faktor eksternal adalah hubungan timbal balik, otoritas, kelangkaan, minoritas dan mayoritas.

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan pada dunia yang adil yang berbeda antar individu satu dengan yang lain. Semakin seseorang percaya pada

dunia yang adil, maka semakin tinggi tingkat kepercayaannya kemungkinan reaksi yang muncul karena dimotivasi oleh keadilan. *Belief in a just world* memberikan individu kepercayaan bahwa didunia mereka akan diperlakukan adil oleh pihak lain (Dalbert, 2002). Seseorang yang *belief in a just world* tinggi cenderung akan berinvestasi untuk dikemudian hari karena mereka percaya bahwa dengan investasi mereka akan diberi imbalan yang adil. Investasi yang tidak spesifik pada saat dibutuhkan misalnya seperti terlibat dalam perilaku proposial dengan tujuan akan mendapatkan hal yang positif untuk diri sendiri ketika pada saat dibutuhkan (Zuckerman, dalam Dalbert 2002).

Menurut Dalbert (2002) *belief in a just world* atau kepercayaan pada dunia yang adil akan mendapatkan yang pantas bagi seseorang bahwa mereka akan diperlakukan dengan adil oleh orang lain. Begitu pula dengan perilaku menolong yang dilakukan untuk orang lain, akan mendapatkan suatu perlakuan yang adil di dunia. Yang berarti bahwa orang yang menolong, akan menjadikan seseorang baik juga kepadanya sehingga adanya kepercayaan ini dapat memunculkan seseorang untuk menolong orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Parmana, Asmarany, & Saputra (2019) mengenai Hubungan antara Empati dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik. Diperoleh hasil penelitian dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.702 ($p < ,01$) yang artinya bahwa terdapat hubungan positif antara variabel empati dan dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna Kereta Rel Listrik. Menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada mahasiswa pengguna kereta rel listrik.

Penelitian yang dilakukan oleh Handika & Fadhilaturrahmi (2021) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial di sekolah dasar yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 001 Airtiris. Diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2023) mengenai analisis korelasi dan pengaruh dimensi *belief in a just world* terhadap *public service motivation*. Hasil penelitian menunjukkan dimensi *belief in a just world* memiliki hubungan yang signifikan

terhadap tingkat *public service motivation*, selain itu dimensi ini cocok diterapkan sebagai dimensi tambahan dari dimensi *public service motivation* untuk mengukur tahap *public service motivation* pegawai di Indonesia.

Perbedaan penelitian yang sudah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada latar belakang permasalahan, variabel penelitian, dan subjek yang digunakan. Dimana pada penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui antara variabel *belief in a just world* dan perilaku prososial. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *belief in a just world* dengan perilaku prososial santri di pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan utama dari penelitian ini diungkap dalam pernyataan sebagai berikut “apakah terdapat hubungan *belief in a just world* dengan perilaku prososial santri di pondok pesantren?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *belief in a just world* dengan perilaku prososial santri di pondok pesantren”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *belief in a just world* dan perilaku prososial.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk menambah wawasan dan informasi baru dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang ilmu psikologi sosial mengenai *belief in a just world* dan perilaku prososial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini dapat mengidentifikasi mengenai perilaku prososial dan juga *belief in a just world*.

- b. Bagi instansi pondok pesantren, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi pondok pesantren dalam penyusunan kebijakan kurikulum pembentukan karakter pada perilaku prososial santri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya serta diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan kedepannya mengenai *belief in a just world* dan perilaku prososial.